

**KONTRIBUSI K.H. ACHMAD FAQIH MUNTAHA
DALAM MENGEMBANGKAN SASTRA PESANTREN**

M. Yusuf Amin Nugroho

yusufamin@unsiq.ac.id

Abstrak:

Pesantren tidak bisa dilepaskan dari sastra. Tradisi bersastra di pesantren sama tuanya dengan usia pesantren itu sendiri. Berbagai kitab yang dikaji di pesantren memiliki banyak ciri yang bisa ditemukan dalam karya sastra, seperti bentuk-bentuk penulisan puisi (nazam) dan prosa (natsar). Salah satu tokoh yang mengambil bagian dalam mengembangkan sastra pesantren adalah K.H. Achmad. Faqih Muntaha. Semasa hidup dan mengasuh pesantren al-Asy'ariyah, Kalibeber Wonosobo, beliau banyak membuah karya sastra dan menyemarakkan kegiatan-kegiatan sastra di lingkungan pesantren yang diasuhnya. Sebelum wafat, puisi-puisi beliau sudah dibukukan dalam beberapa antologi. Menariknya, puisi-puisi beliau tidak hanya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan, tetapi banyak juga yang berisi kritik sosial. Sastra dipilih oleh K.H. Achmad Faqih Muntaha sebagai media dakwah. Penulisan puisi menggunakan Bahasa Indonesia dipilih agar pesan-pesan puisinya bisa mudah ditangkap secara lebih luas dan mudah diterima. Kontribusi Abah Faqih melalui karya-karya puisi tidak terlihat secara kasat mata, tetapi kebiasaan Abah Faqih dalam menorehkan pikiran dan gagasan melalui tulisan telah mempengaruhi pola pikir dan perkembangan mental santri dan masyarakat.

Kata kunci: *Pesantren, Sastra Pesantren, K.H. Achmad Faqih Muntaha*

A. Pendahuluan

Dalam mengemban misi dakwahnya, pesantren tidak bisa dilepaskan dari sastra. Sejak awal kemunculan pesantren abad ke-12 sastra dan pesantren memiliki keterkaitan yang jelas, sehingga antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Hal ini bisa kita telisik dari tradisi bersastra masyarakat Arab yang kemudian dijaga oleh pesantren.

Tradisi sastra di pesantren sangatlah mudah kita temukan melalui karya-karya ulama klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren. Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad Marzuki al-Maliki, misalnya. Meski ia tergolong kitab yang

berisi ajaran-ajaran tauhid, tetapi disampaikan dengan gaya nazam (puisi). 'Iqdul Jawahir karya Syekh Ja'far al-Barzanji bahkan menjadi kitab yang begitu sering dibaca di berbagai kegiatan. Al-Hikam karya Ibn Athaillah Assakandary, hizib-hizib (doa/wirid) Imam Syafi'i dan Syekh Abi Hasan As-Syadzily juga bisa digolongankan sebagai bagian dari karya sastra yang dilahirkan oleh ulama klasik.

Tradisi sastra juga sudah dilakoni oleh ulama-ulama NU yang notabene merupakan bagian dari pesantren, mulai dari Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari yang telah banyak menulis puisi dalam bahasa Arab, K.H. A. Mustafa Bisri (Gus Mus), Ahmad Tohari, Acep Zam-zam Nor (Putra K.H Ilhas Ruhayat Cipasung), untuk menyebut beberapa nama. Geliat sastra pesantren juga bisa dilihat dari tradisi syi'iran yang kerap dipraktikkan para kiai dalam membawakan ceramah di mimbar, juga menjadi puji-pujian di Masjid dan mushala sembari menunggu Imam. Semua itu adalah bagian dari sastra.

Salah satu tokoh pesantren Wonosobo yang juga mengambil bagian dalam mengembangkan sastra pesantren Tanah Air adalah K.H. Achmad Faqih Muntaha., Alh, pengasuh pondok pesantren al-Asy'ariyyah Kalibeber. Perjalanan K.H. Achmad Faqih Muntaha, selanjutnya kita sebut Abah Faqih, dalam memimpin pondok pesantren dan kiprah beliau dalam nguri-uri sastra pesantren menarik untuk ditelusuri. Hal ini dikarenakan, pertama: kecintaan Abah Faqih terhadap sastra, khususnya dalam hal penulisan puisi yang ditandai dengan terbitnya beberapa kumpulan puisi pribadinya dan kumpulan puisi yang menghimpun karya para santri; kedua, masih langkanya kiai pesantren, khususnya di Wonosobo, yang intens dan serius dalam mengembangkan tradisi menulis di pesantren.

Berangkat dari dua keunikan Abah Faqih tersebut, tulisan ini ingin mengungkap beberapa hal, terkait perjalanan keilmuan dan dakwah Abah Faqih dan kontribusinya terhadap perkembangan sastra pesantren.

B. Perjalanan Intelektual dan Dakwah Abah Faqih Muntaha

K.H. Achmad Faqih Muntaha dilahirkan di Kalibeber, Wonosobo pada tanggal 3 Maret 1955. Beliau merupakan putra pertama KH. Muntaha., Alh dari istri yang bernama Nyai Hj Maiyan Jariyah. Perjalanan intelektual Abah Faqih melewati masa yang panjang, dimulai dari sekolah formal pada masa kecil sampai remaja, yang kemudian dilanjutkan bertualang dari satu pesantren ke pesantren lain.

Perjalanan intelektual Abah Faqih, sebagaimana termuat dalam situs resmi Yayasan Al-Asy'ariyyah, dimulai dari pendidikan formal SD, SMP, dan STM

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

di Wonosobo. Meski sekolah di lembaga pendidikan formal umum, bukan keagamaan, sebagai putra pengasuh pesantren Al-Asy'ariyyah, beliau tentu saja telah banyak belajar ilmu agama melalui kesehariannya di pesantren.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, beliau kemudian mulai melangkah untuk mendalami ilmu-ilmu keagamaan di pesantren. Meski ayahnya adalah pengasuh pondok pesantren, tetapi beliau justru memilih untuk belajar di pesantren lain. Mulanya, pada tahun 1973 beliau menekuni ilmu di Pondok Pesantren Termas, Pacitan dibawah asuhan KH. Chabib Dimiyati. Selama kurang lebih lima tahun kemudian, beliau memantapkan intelektualitas dan spiritualnya di Pesantren Krapyak yang diasuh oleh beliau KH. Ali Maksu. Lalu, setahun kemudian Abah Faqih pindah untuk belajar kepada Al-Mukarrom KH. Syafi'i di Buaran Pekalongan, dan setelah itu beliau pulang ke tanah kelahiran.

Namun, kehausan akan ilmu membuatnya tidak jinak di rumah. Meski sudah di Wonosobo, beliau tetap belajar, dan mendatangi Kiai Dimiyati di sebuah pesantren di Kaliwiro yang masih satu kabupaten dengan Wonosobo. Bahkan, meski telah menikah dengan Shofiah binti K.H Abdul Qadir, Cilongok, Banyumas, Abah Faqih masih menyempatkan diri untuk belajar secara intens dengan Kiai Dimiyati.

Perjalanan keilmuan Abah Faqih dari satu pesantren ke pesantren lain tentu memberikan pengaruh tersendiri terhadap intelektualitas dan spiritualitasnya. Masing-masing kiai memiliki karakter tersendiri dalam menggembelng santrinya, selain juga memiliki kekhasan ilmu yang dikuasai. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir santri, dalam hal ini Abah Faqih itu sendiri. Selain itu, dengan belajar dengan banyak guru, seorang santri akan memiliki kematangan sikap, dan penguasaan ilmu yang beragam, sebagaimana sudah ditekuninya dari guru-guru yang berbeda. Itulah kenapa, seorang kiai justru mengirim putra-putrinya ke pesantren lain, meski mereka sendiri juga memiliki pesantren.

Abah Faqih mulai mengajar dan bersama membesarkan pesantren Al-Asy'ariyyah yang waktu itu (1980) baru memiliki kurang lebih 50 santri. Menurut beberapa sumber, kitab yang pertama kali diajarkan oleh Abah Faqih adalah Burdah karya al-Imam al-A'dzam al-Bushiri yang berisi nazam pujian kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Hal ini bisa sebagai tanda bahwa Abah Faqih sudah lama mendalami dan mencintai sastra, khususnya puisi.

Setelah ayahandanya, K.H Muntaha, Alh wafat pada 29 Deseber 2004, Abah Faqih meneruskan estafet kepemimpinan pesantren al-Asya'ariyyah. Selain aktif mengajar santri dan mengembangkan pesantren, Abah Faqih berhasil

merealisasikan cita-cita ayahandanya yang belum terwujud, yakni mendirikan SD Takhasus al-Qur'an dan Dalul Aitam, selain juga mendirikan sekolah-sekolah di daerah terpencil, diantaranya SMP dan SMA takhasus al-Qur'an di daerah Ndero, bahkan sampai Majalengka, Purwokerto Banyumas, Ambarawa, hingga pelosok luar Jawa.

Dakwah dan pengabdian Abah Faqih tidak berhenti pada bidang pendidikan dan kepesantrenan. Beliau juga tercatat pernah aktif dalam jam'iyah NU, mulai dari kepengurusan ranting Kalibeber, sekretaris MWC Mojotengah, dan terakhir sebagai Mustasyar NU Cabang Wonosobo. Abah Faqih juga pernah terlibat aktif dalam partai politik. Namun, sejak memimpin pesantren al-Asy'ariyyah beliau melepas semua baju politiknya. Hal tersebut dilakukan demi menjaga kemaslahatan umat yang sangat sensitif terhadap perbedaan politik. Namun, sikap kritis dan kecintaan beliau terhadap Tanah Air tetap terlihat jelas dalam gerak perjuangannya, juga termanifestasi dalam karya-karya puisinya.

C. Sekilas tentang Sastra Pesantren

Istilah sastra pesantren telah banyak di definisikan oleh para ahli. Tetapi menurut penulis, definisi paling tepat dari sastra pesantren adalah apa yang pernah dipaparkan M. Faizi. Dalam tulisan panjangnya berjudul "Silsilah Intelektualisme dan Sastra di Pesantren (Sebuah Perambahan Atas Tradisi Pesantren, Sastra, dan Sastra Pesantren)", dimuat di Jurnal Ainil ISLAM, dan dipublikasikan ulang di blog pribadinya, Faizi memberikan pengertian bahwa sastra pesantren adalah karya sastra santri, kiai, dan atau juga yang punya silsilah sosial/intelektual dengan pesantren, bertema hal-ihwal kesantrian dan kepesantrenan dengan membawa semangat kesantrian (religiusitas), baik secara langsung maupun tidak.

Dengan definisi tersebut, tepat kiranya jika Gus Dur (K.H. Abdurahman Wahid) menempatkan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis sebagai sastra religius yang tidak kalah ketimbang Di Bawah Lindungan Ka'bah karya HAMKA. Tradisi bersastra di pesantren sudah berlangsung bahkan sejak pesantren itu ada. Kita mengenal satu tokoh besar yang dikenal sebagai pelopor sastra Melayu, yakni Hamzah Fansuri. Menurut Zamakhsary Dhofier, Hamzah Fansuri merupakan satu tokoh besar yang dilahirkan oleh pusat pendidikan Islam (tradisional) pertama di Barus, Aceh, yang kemudian menjadi cikal-bakal pesantren sekarang ini.

Sastra yang begitu dekat dengan kegiatan literasi (membaca dan menulis) telah menjadi tradisi intelektual di lingkungan pesantren. Akan sangat panjang jika kita harus menderetkan nama-nama kiai pesantren dengan karya-karya mereka

yang ditulis dengan gaya sastra. Salah satu tokoh pesantren yang berkontribusi mengembangkan sastra pesantren di Wonosobo adalah K.H. Faqih Muntaha.

D. Jalan Sastra K.H. Achmad Faqih Muntaha

Abah Faqih Muntaha dikenal sebagai kiai nyentrik. Bukan saja lantaran ia memiliki cara pandang yang berbeda dengan kiai pada umumnya, tetapi karena kesukaannya dalam menulis puisi. Meskipun Abah Faqih tinggal di pesantren tetapi puisi-puisinya menjangkau sudut-sudut kehidupan yang luas. Kita tahu, sebuah puisi tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh peristiwa yang melatarbelakanginya. Melalui puisi-puisi Abah Faqih kita bisa mengintip kepribadian Abah Faqih, termasuk cara pandanginya terhadap masalah-masalah sosial keagamaan yang terjadi di sekitarnya.

Setidaknya, Abah Faqih telah melahirkan tiga kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Yayasan al-Asy'ariah, yakni Masih Ada Generasi Harapan, Yang Tersisa Tinggal Kemaluannya, dan Galau Hati. Selain itu, puisi-puisi Abah Faqih juga terhimpun dengan puisi-puisi santri al-Asy'ariyyah antara lain, Senandung Puisi Al-Asy'ariyyah 1 dan sampai dengan Senandung Puisi Al-Asy'ariyyah 4.

Secara umum, puisi-puisi Abah Faqih memuat kegelisahan yang dialami penulisnya, baik terkait pribadinya sendiri, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Diksi-diksi yang dipilih oleh Abah Faqih dalam puisinya terkesan lugas, terang, dan minim akan bumbu (gaya bahasa) yang kerap digunakan penyair kontemporer. Dengan gaya puisi yang seperti itu, menjadikan puisi-puisi Abah Faqih mudah dicerna, oleh orang awam sastra sekalipun.

Kritik sosial banyak sekali bisa kita temukan dalam puisi-puisi Abah Faqih, yang terangkum dalam ketiga buku yang memuat khusus puisi-puisinya. Abah Faqih pintar mengkritik penguasa yang korup dan tidak mempedulikan nasib kaum lemah dengan menggunakan bahasa sindirian yang mengena.

Protes, menyuarakan keadilan, melawan kedzaliman, adalah tugas siapa saja, lebih-lebih seorang ulama. Nabi sendiri memerintahkan kita untuk melawan kemunkaran (kedzaliman, kesewenang-wenangan, kejahatan) dengan tangan (kekuasaan), dan jika tidak mampu dengan mulut (termasuk juga tulisan), dan hati (yang sedih dan menolaknya). Abah Faqih secara sadar menjalankan perintah tersebut melalui puisi-puisinya.

Banyak sekali puisi Abah Faqih yang sarat akan muatan-muatan kritik terhadap ketimpangan, keserakahan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan para punggawa negeri. Sehingga bisa dikatakan bahwa puisi-puisi tema perlawanan lebih mendominasi. Abah Faqih yang notabene adalah pimpinan pesantren Al-

Asy'ariyyah, yang menjadi salah satu pesantren termasyhur di Wonosobo, tidak luput memotret kehidupan dan polah para pejabat yang kerap hanya mementingkan diri dan golongannya. Abah Faqih seakan ingin menyuarakan jeritan rakyat kecil atas nasib yang menimpa mereka.

Perhatian kiai terhadap masalah-masalah sosial memang sudah semestinya menjadi perhatian para kiai. Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan, bahwa para kiai sepenuhnya percaya akan perlunya pemerataan keadilan sosial dan kemajuan; dan keadilan sosial serta kemajuan harus dicapai dengan menjunjung tinggi kebersamaan, termasuk kebersamaan untuk memperoleh kesempatan pendidikan. Memang, kita bisa menemukan juga puisi-puisi renungan sufistik dalam beberapa puisi Abah Faqih, meski jumlahnya tidak banyak. Inilah sekaligus menjadi keunikan Abah Faqih, yang sebagai ulama, beliau tidak hanya memperhatikan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

E. Sastra sebagai Media Dakwah

Kontribusi Abah Faqih melalui karya-karya puisi barangkali memang tidak terlihat secara kasat mata. Tetapi kebiasaan Abah Faqih dalam menorehkan pikiran dan gagasan melalui tulisan pastilah telah mempengaruhi pola pikir dan perkembangan mental santri dan masyarakat.

Sebagai sebuah lembaga, kita paham, pesantren tidak bisa dilepaskan dari kiprah kiai yang merupakan pengasuh dan tokoh sentral sebuah pesantren. Maju mundurnya pesantren diakui atau tidak tergantung bagaimana kiai melakoni perannya. Begitu pula corak pesantren, ilmu-ilmu apa saja yang diajarkan, kiai memiliki kedudukan yang paling strategis sebagai pemegang kendali sekaligus uswah bagi para pengurus dan santri.

Sartono Kartodirdjo dalam Abd. Halim Soebahar mengungkap bahwa seorang kiai di pesantren baik di masa lalu maupun sekarang dianggap sebagai figur sentral yang diyakini mampu merekayasa keidupan sosial, kultural dan keagamaan di Indonesia. Bahkan, pengaruh kiai eradap para santrinya dirasakan di pesantren saja, tetapi terus berlanjut ketika mereka sudah keluar dari pesantren.

Abah Faqih telah memberikan keteladanan yang baik bagi para santri, yaitu mempertahankan tradisi literasi yang merupakan tradisi kesantrian. Dalam hal ini, Abah Faqih telah menerapkan prinsip *al-muhâfazat 'alâ qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlâh* (mempertahankan tradisi yang dianggap baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

Perkembangan zaman meniscayakan pula berubahnya metode dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman. Amar ma'ruf nahi munkar tidak melulu melalui mimbar-mimbar pengajian, tetapi juga bisa melalui seni, melalui puisi. Sebenarnya, apa yang dilakukan Abah Faqih sudah dilakukan para pendahulunya, termasuk gurunya K.H Ali Maksum yang diketahui pernah mengubah banyak syair dalam bahasa Jawa yang kemudian dihimpun dalam buku Eling-eling Siro Menungso.

Penyelenggaraan acara Sastravaganza yang diadakan setahun sekali sebagai bagian dari rangkaian kegiatan akhirussanah Pesantren Al-Asya'ariyah merupakan wujud nyata kecintaan dan kepedulian Abah Faqih terhadap kesenian Islam. Dan kita memang tidak boleh meremehkan kesenian Islam dan pengaruhnya terhadap kemajuan Islam umumnya.

Melalui media seni, orang akan terbawa emosinya. Termasuk puisi, sanggup menyusup ke ruang-ruang bawah sadar, sehingga pesan-pesannya dapat diterima dengan lembut. Abah Faqih menulis puisi dalam Bahasa Indonesia, agar pesan-pesan puisinya bisa mudah ditangkap secara lebih luas dan mudah diterima. Pola dakwah melalui tulisan (termasuk puisi) masih sangat langka dilakukan oleh kiai-kiai di Wonosobo, untuk mengatakan tidak ada. Maka, dalam hal ini Abah Faqih telah turut membuka perspektif baru terhadap masyarakat tentang pentingnya membumikan literasi bagi generasi-generasi penerus Islam.

Tidak dipungkuri, menghidupkan sastra pesantren pada hakikatnya juga menghidupkan tradisi literasi. Sebab sastra tidak pernah lepas dari dua hal, yakni membaca dan menulis. Zulfiza Ariska mengungkap dengan apik perihal kesamaan aktivitas sastra dengan proses ijtihad. Sebab di dalam sastra terdapat dua proses utama berpikir, yakni membaca dan menulis.

Membaca adalah proses mendialektikan pemikiran dan informasi dari berbagai belahan dunia. Dengan banyak membaca maka cakrawala pemikiran akan terbuka sehingga kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Bila praktik membaca dilengkapi dengan kemampuan menulis, maka kemandirian psikologis seseorang akan semakin sempurna. Melalui menulis seseorang bisa kembali melakukan dialektika dengan pemikirannya sendiri, merekonstruksi dan menyebarkannya. Maka, apa yang dilakukan Abah Faqih dengan mengembangkan sastra pesantren memiliki pengaruh dalam mengembalikan tradisi berpikir masyarakat Islam.

F. Penutup

K.H. Achmad Faqih Muntaha telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan sastra pesantren. Dakwah dan pengabdian beliau tidak berhenti pada bidang pendidikan dan kepesantrenan, tetapi juga aktif dalam menyikapi berbagai persoalan sosial yang melingkupinya. Sikap kritis dan kecintaan beliau terhadap Tanah Air terlihat jelas dalam gerak perjuangannya, juga termanifestasi dalam karya-karya puisinya. Melalui media puisi itulah beliau menuangkan gagasan dan kritik, dan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan (sastra) di lingkungan pesantren menjadi bukti nyata bahwa beliau turut ambil bagian dalam perkembangan sastra pesantren. Meski Abah Faqih wafat pada hari Jum'at 20 Mei 2016 pada umur 61 tahun, tetapi puisi-puisinya terus hidup dan menyapa siapa saja yang membaca. Lahu al-Fatihah!

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES
- Faqih Muntaha, Abah. tt., Yang Tersisa Tinggal Kemaluannya. Wonosobo: Yayasan al-Asy'ariyyah
- Faqih Muntaha, Abah. tt., Galau Hati. Wonosobo: Yayasan al-Asy'ariyyah
- Faqih Muntaha, Abah. tt., Masih Ada Generasi Harapan. Wonosobo: Yayasan al-Asy'ariyyah
- Hadi WM, Abdul. 1995. Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya. Bandung: Mizan
- Roqib, Mohammad, Dr. K.H., M.Ag, dkk, Revitalisasi Sastra Pesantren. 2016. Purwokerto: Penerbit Pesma An-Najah Press
- Soebahar, Abd. Halim., Prof. Dr. 2013. Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren. Jogjakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren. Jogjakarta: LKiS.
- <http://www.al-asyariyyah.com/p/profile-pengasuh.html>

ISSN (Print): 1412-7075

ISSN (online):

<http://m-faizi.blogspot.com/2008/08/silsilah-intelektualisme-dan-sastra-di.html>